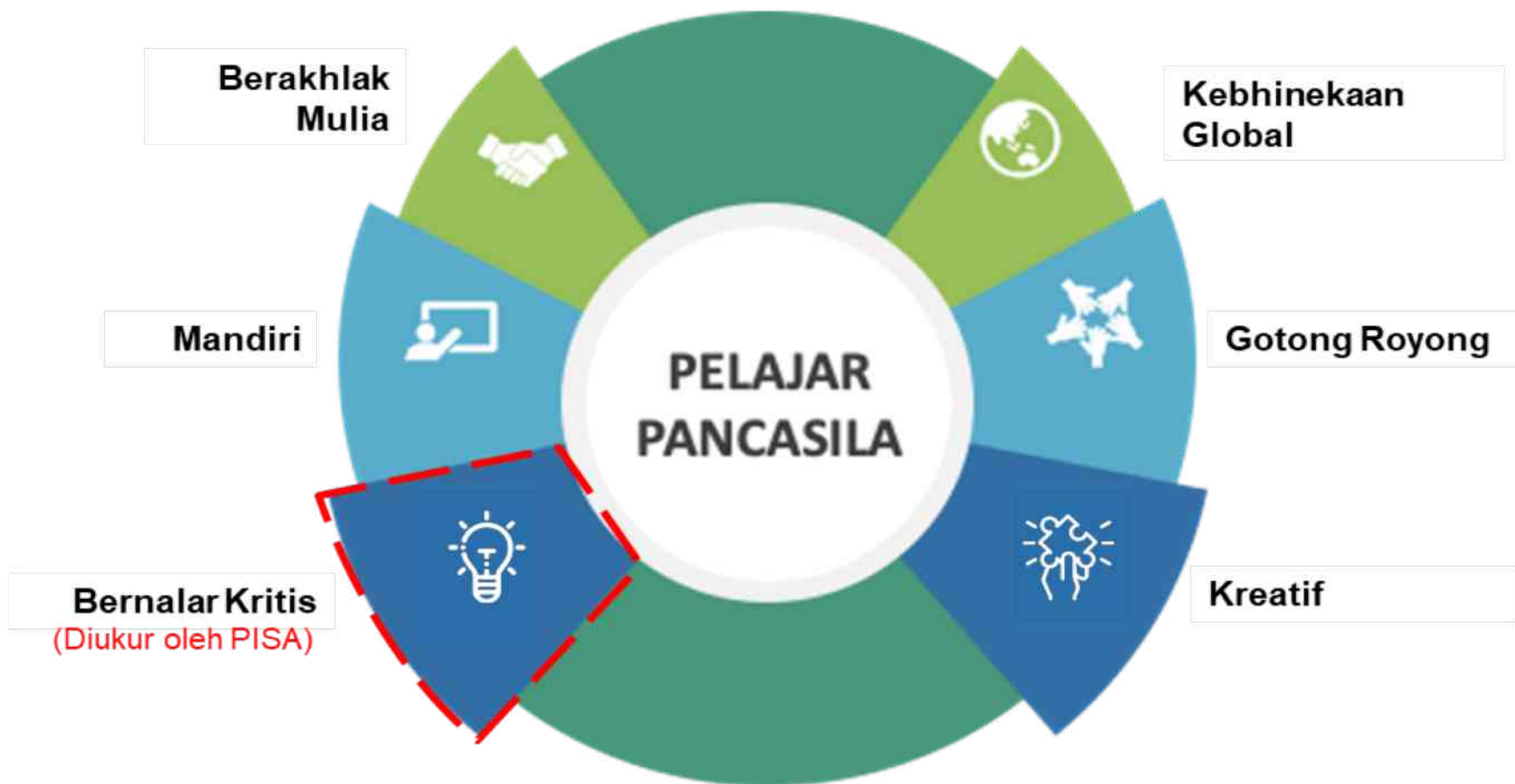




Pengembangan SDM Unggul Harus Bersifat Holistik dan Tidak Terfokus Kepada Kemampuan Kognitif Saja

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.”





Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Tujuan PPK: membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan **jiwa Pancasila** dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan **nilai-nilai**

Sumber: Pasal 2 & 3 Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang PPK.





Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memenuhi kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai nilai Pancasila”





Kecenderungan Global



Berlangsungnya Revolusi Industri Keempat

Fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam Era Revolusi Digital.



Perubahan Peradaban Masyarakat

Berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan.



Semakin tegasnya Fenomena Abad Kreatif

Menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi dan negara.





Dinamika yang Dihadapi Generasi Milenial Abad 21

Revolusi Industri Ke-4



35%

jenis pekerjaan
akan hilang pada 2025

Inovasi Disruptif

Globalisasi



14,2 Juta

tenaga kerja cakap akan
bermigrasi antar negara ASEAN

Benturan Peradaban

?
Pendidikan
Masa Depan?



Kebutuhan Domestik

58 Juta

tambahan tenaga kerja cakap
pada 2030.

Standarisasi Kompetensi

Milenial (Gen - Z)



Digital Natives

Pengguna sosial media aktif,

Pembelajar cepat & cerdas



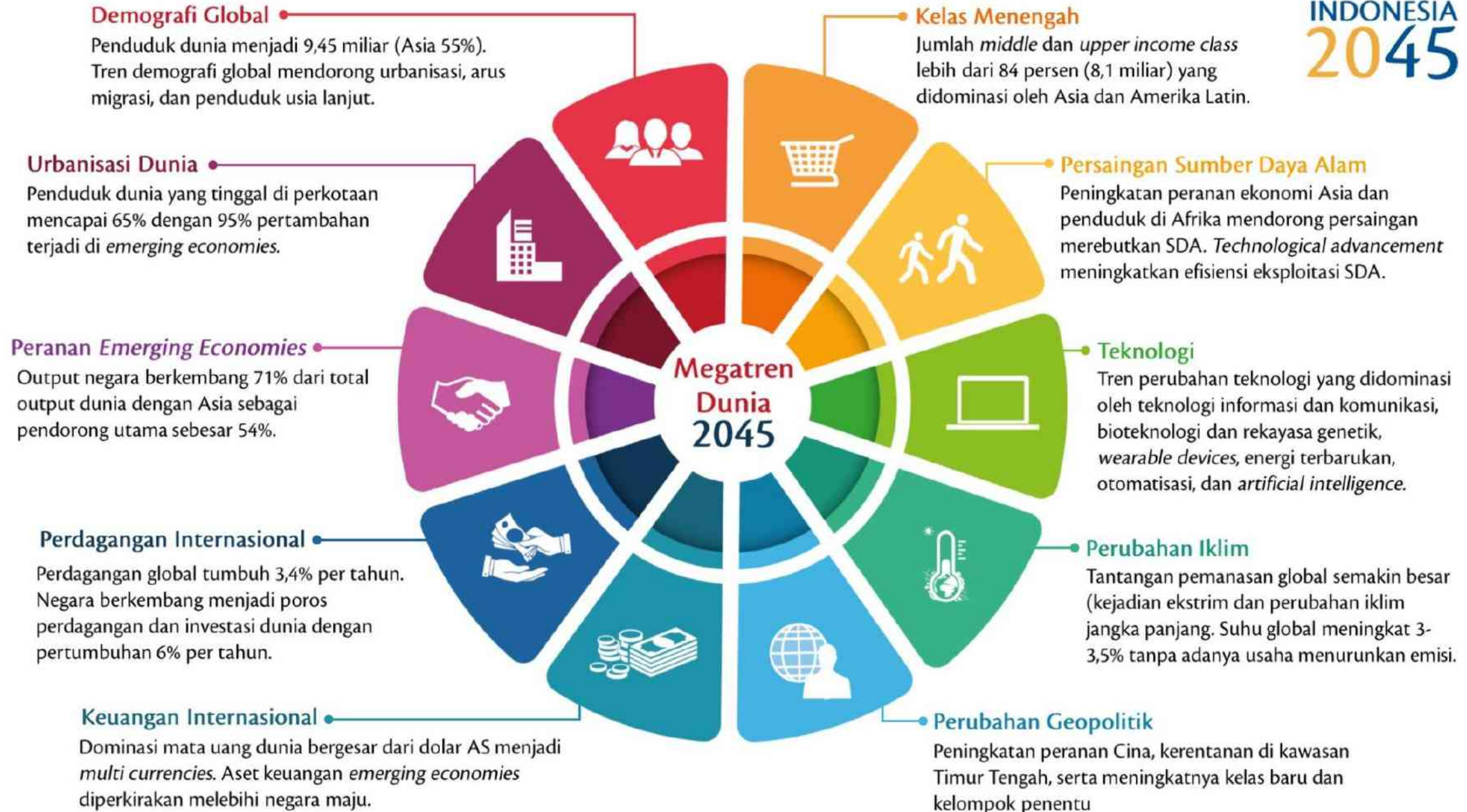
Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Perbedaan Gen X, Y, dan Z

Nah, biar lebih mudah mencernanya, kita simak saja yuk perbedaan generasi X, Y, dan Z dalam bentuk tabel di bawah ini.

	Generasi X	Generasi Y (Milenial)	Generasi Z
Tahun kelahiran	1961-1980	1981-1995	1996-2010
Karakteristik	Mandiri, lahir dan dibesarkan oleh orang tua <i>baby boomers</i> yang <i>workaholic</i> , efisien, <i>career-minded</i> , berpegang teguh pada prinsip.	Optimistik, idealis, individualis, tumbuh besar saat era digital mulai berkembang, mencari pekerjaan yang sesuai <i>passion</i> , mudah bosan.	Lahir saat teknologi sedang berkembang pesat, menginginkan segala sesuatu yang serba instan, kurang ambisi untuk bisa sukses, sangat cepat beradaptasi dengan teknologi.
Lingkungan kerja yang disukai	Jenjang karier yang jelas, suasana kantor yang efisien dan fleksibel, informasi yang jelas mengenai manajemen perusahaan	Fleksibel, suasana kantor yang kekeluargaan, selalu ada tantangan baru, bekerja sama baik dengan rekan-rekan sekantor.	Saat ini generasi Z umumnya belum bekerja karena masih berusia remaja.
Kehidupan sosial media	Sosmed yang digunakan umumnya Facebook dan Twitter. Sosmed digunakan untuk berhubungan dengan kawan lama, <i>sharing</i> sesuatu karena memang berguna atau ingin memberikan informasi bagi yang lain.	Sosmed yang digunakan umumnya Facebook, Twitter, dan Instagram. <i>Sharing</i> karena kebutuhan sosial, menggunakan sosmed untuk menunjukkan eksistensi diri.	Sosmed yang digunakan umumnya Instagram. Generasi ini punya kredibilitas tersendiri untuk membangun citra diri melalui apa yang dibagikan di sosmednya.
Pola pikir	Masih menghormati birokrasi dan mau mengikuti aturan.	Cenderung idealis, jika ada aturan yang tidak sesuai maka tak ragu ditinggalkan.	Cenderung serba instan, malas “ribet” dengan aturan.





Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Implementasi PPK

PPK Berbasis Kelas

- Integrasi dalam mata pelajaran
- Optimalisasi muatan lokal
- Manajemen kelas

PPK Berbasis Budaya Sekolah

- Pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah
- Penumbuhan budaya literasi
- *Branding* sekolah
- Keteladanan pendidik dan ekosistem sekolah
- Norma, peraturan, dan tradisi sekolah

PPK Berbasis Masyarakat

- Orang tua, Komite Sekolah
- Dunia usaha
- Akademisi
- Pegiat pendidikan
- Pelaku Seni, Budaya, Bahasa & Sastra
- Pemerintah & Pemda

Habitulasi

Diajarkan



Dibiasakan



Dilatih
Konsisten



Menjadi
Kebiasaan



Menjadi
Karakter



Menjadi
Budaya

Keteladanan



Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Layanan dukungan psikososial:

- pusat panggilan 119 ext 8;
- Himpunan Psikologi Indonesia, <http://bit.ly/bantuanpsikologi>
- Perhimpunan dokter spesialis kedokteran jiwa indonesia, <https://www.pdskji.org/home>;
- Telepon Pelayanan Sosial Anak (TePSA) 1500-771 || tepsa.indonesia@gmail.com

dinas sosial atau dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak setempat





Berdasarkan jenis satuan pendidikan, sebagian besar siswa belajar dengan mengerjakan soal dari guru. Pada jenjang SD, mayoritas siswa juga belajar di rumah melalui program belajar dari TV

Cara-cara siswa belajar dari rumah	SD	SMP	SMA	SMK
Mengerjakan soal-soal dari guru	85,9%	86,4%	87,5%	86,9%
Belajar dari TV	62,7%	39,0%	23,5%	13,8%
Belajar dari buku teks pelajaran	53,4%	43,2%	42,3%	31,5%
Belajar interaktif bersama guru	36,6%	35,1%	45,6%	44,6%
	33,9%	47,1%	59,7%	49,1%
Membuat proyek sederhana	20,3%	16,5%	18,5%	16,5%
Belajar dari aplikasi sumber belajar daring (Rumah Belajar, Ruangguru, Zenius dll)	18,2%	25,6%	41,7%	24,2%
Belajar dari buku non-teks pelajaran	12,4%	10,7%	12,2%	8,4%
Belajar dari radio	1,9%	2,2%	1,4%	1,5%
Lainnya	0,2%	0,4%	0,6%	0,3%



Sebagian besar siswa SMA dan hampir separuh siswa SMK belajar dari sumber-sumber digital yang dapat diakses secara bebas seperti video dari Youtube



Media sosial menjadi sarana yang paling banyak digunakan untuk melakukan interaksi pembelajaran dengan guru baik di wilayah 3T maupun non-3T

Media interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran	3T	Non-3T	Nasional
Kelas online	22,9%	55,2%	54,4%
Media sosial	70,8%	85,4%	85,0%
Video conference	17,1%	22,5%	22,4%
Email	10,9%	25,1%	24,7%
Telepon/SMS	43,4%	6,9%	7,8%
Kunjungan langsung	20,0%	1,7%	2,2%
Pesan berantai dari teman	32,4%	16,7%	17,1%
Tidak berinteraksi dengan guru	3,2%	2,4%	2,4%
Lainnya	0,0%	0,1%	0,1%



Namun, di daerah 3T interaksi yang bersifat manual seperti kunjungan dan pesan berantai antar teman, atau mengandalkan teknologi sederhana seperti telpon/sms terlihat masih cukup banyak dilakukan. Situasinya cukup kontras jika dibandingkan dengan siswa di daerah non-3T.



Hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah kesulitan memahami pelajaran anak dan jaringan internet yang kurang memadai

Hambatan mendampingi anak belajar dari rumah	3T	Non-3T	Nasional
Sulit memahami materi pelajaran anak	50,8%	40,1%	35,9%
Jaringan internet kurang memadai	47,7%	31,6%	28,5%
Tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru/pihak sekolah	37,1%	30,9%	27,7%
Kurang fokus dalam mendampingi anak belajar	33,6%	30,8%	27,5%
Kurang terampil menggunakan perangkat digital	29,0%	15,6%	14,2%
Tidak memiliki perangkat digital yang memadai	32,3%	13,2%	12,1%
Jaringan listrik kurang memadai	15,3%	1,9%	2,0%
Tidak ada hambatan	10,1%	17,9%	15,8%
Lainnya	0,0%	0,0%	0,2%



Beberapa hambatan lain yang dirasakan orang tua adalah kesulitan untuk fokus dan kekurangterampilan menggunakan perangkat digital



anak selama belajar dari rumah, baik di daerah 3T maupun non-3T, adalah karena mereka

harus bekerja

Alasan orang tua tidak mendampingi anak belajar dari rumah	3T	Non-3T	Nasional
Tidak ada arahan khusus dari sekolah	10,3%	9,1%	9,2%
Harus bekerja	67,1%	53,4%	53,8%
Memiliki tanggung jawab lain di rumah	52,7%	38,8%	39,2%
Tidak menguasai materi pelajaran anak	60,3%	37,1%	37,8%
Sudah didampingi oleh anggota keluarga yang lain	20,5%	18,7%	18,8%
Anak sudah besar dan tidak membutuhkan pendampingan	21,9%	25,4%	25,3%
Lainnya	2,1%	3,7%	3,7%



Selain itu, orang tua yang tidak mendampingi anak belajar di rumah juga beralasan memiliki tanggung jawab lain di rumah dan tidak menguasai materi belajar anak





1 Kesimpulan

1. Belajar dari rumah telah diterapkan pada hampir seluruh wilayah Indonesia, meskipun sebagian besar siswa rata-rata belajar hanya 1-2 jam dalam satu hari. Namun demikian, pelaksanaan belajar dari rumah membuat orang tua ikut terlibat mendampingi anak belajar.
2. Siswa masih menganggap guru sebagai sumber belajar utama. Selama belajar dari rumah siswa lebih banyak belajar dengan mengerjakan soal yang diberikan guru, meskipun pembelajaran interaktif dengan guru belum terlalu banyak dilakukan. Namun demikian cukup banyak siswa yang juga belajar melalui TV, buku, maupun sumber belajar lainnya.
3. Pembelajaran dari rumah oleh guru dan siswa secara interaktif yang saat ini masih terbatas sangat dimungkinkan dengan tingginya tingkat penggunaan media sosial sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa. Hal ini juga didukung dengan sudah banyaknya siswa yang menggunakan aplikasi pengelolaan pembelajaran (*learning management system*) seperti Google Classroom dan aplikasi video *conference* seperti Zoom.
4. Aplikasi sumber belajar daring sebagai sarana pembelajaran yang mendukung terjadinya personalisasi belajar (*personalized learning*) telah dimanfaatkan oleh lebih dari separuh siswa. Personalisasi belajar memungkinkan pengalaman belajar yang adaptif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Meskipun demikian, masih banyak pula siswa yang belum menggunakannya.
5. Di balik pentingnya peran teknologi digital, masih terdapat kesenjangan akses digital (*digital divide*) antara siswa di wilayah 3T dan non-3T. Lebih dari separuh siswa di wilayah 3T tidak memiliki akses sama sekali pada jaringan internet atau memiliki akses namun tidak dapat digunakan dengan baik.
6. Orang tua memiliki peran yang cukup sentral dalam pelaksanaan belajar dari rumah, terutama untuk siswa-siswa jenjang pendidikan dasar. Sebagian besar orang tua siswa SD berperan aktif dalam mendampingi anak belajar dengan membantu menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan sebagian besar orang tua siswa SMA dan SMK lebih banyak memberikan motivasi. Hambatan orang tua secara umum adalah kesulitan memahami materi pelajaran anaknya.
7. Kendala psikologis seperti kesulitan konsentrasi dan kebosanan menjadi hambatan utama siswa dalam proses belajar dari rumah, sehingga menurut orang tua kemampuan memotivasi anak sangat penting dimiliki setiap orang tua





2 Rekomendasi

1. Sekolah atau guru perlu melakukan asesmen kepada siswa untuk melihat capaian pembelajaran, terutama ketika mempersiapkan transisi dari belajar dari rumah menuju pembelajaran normal di sekolah. Hal ini dikarenakan rata-rata siswa hanya belajar 1-2 jam dalam sehari selama masa belajar dari rumah, sehingga kemungkinan banyak pengalaman belajar yang terlewat oleh mereka (*learning losses*).
2. Memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa menjalani proses pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih bermakna melalui pendekatan campuran (*blended learning*). Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi pedagogi dan penguatan literasi digital guru.
3. Mendorong setiap sekolah memiliki akun aplikasi *learning management system* dan *video conference* yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh di masa krisis maupun normal. Pada masa normal, kedua aplikasi ini tetap dapat digunakan untuk membantu guru mengelola pembelajaran secara lebih efektif dan memfasilitasi kegiatan seperti studi banding, pertukaran guru, atau kolaborasi lainnya yang dapat dilakukan secara virtual.
4. Memperluas pemanfaatan aplikasi belajar daring dengan cara menyinergikan peran pengembang aplikasi milik pemerintah dan swasta. Porsi tertentu dari dana BOS dapat digunakan untuk berlangganan aplikasi swasta jika memang aplikasi gratis milik pemerintah belum dianggap memadai. Selain itu, teknologi aplikasi belajar ini, baik milik pemerintah maupun swasta, juga perlu dikembangkan dengan mengadopsi teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan kemampuan adaptifnya terhadap kebutuhan belajar individual masing-masing anak dan menghadirkan berbagai fitur inovatif yang membuat siswa tidak merasa bosan dalam belajar.
5. Mendorong Kementerian BUMN (PLN), Kementerian Komunikasi dan Informasi, Kementerian Desa, dan Pemerintah Daerah untuk memperluas akses listrik dan jaringan internet kepada daerah-daerah yang minim akses terutama daerah tertinggal. Ketersediaan akses listrik, jaringan internet, dan perangkat digital menjadi pintu masuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran campuran (*blended learning*).
6. Memperkuat peran serta orang tua dalam belajar anak baik selama maupun sesudah masa pandemi. Salah satunya adalah dengan cara memasukkan kegiatan pembinaan dan peningkatan kapasitas orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Jenis kegiatan dan materinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Jika berdasarkan masukan orang tua, maka keterampilan yang dibutuhkan orang tua mencakup kemampuan non-teknis memotivasi anak dan mengendalikan emosi serta kemampuan teknis memahami materi pelajaran dan literasi TIK.
7. Sekolah perlu membantu orang tua memberikan pendampingan psikologis kepada siswa baik selama masa belajar dari rumah maupun pada masa transisi masuk sekolah setelah pandemi. Hal ini karena stabilitas emosional anak yang sangat berpengaruh pada motivasi belajar mereka. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh semua guru di bawah koordinasi dan bimbingan guru BK.
8. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif untuk melihat kesiapan ekosistem sekolah dalam menghadapi transisi dari belajar dari rumah menuju pembelajaran normal di sekolah dalam era kenormalan baru.





BELAJAR SAMBIL BERMAIN





Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SDM UNGGUL INDONESIA MAJU

